

GENDHIS KEMBANG WANGI

(Menolak Perselingkuhan, Pelecehan Cinta, Dengan Cara Memikat dan Anti Rapuh)

Buku ini saya dedikasikan untuk ratusan, ribuan, bahkan jutaan, wanita yang banyak mengalami pelecehan, perselingkuhan, direndahkan martabatnya, karena alasan cinta. Terkadang kita tak mampu untuk berkata “tidak” secara frontal. Amarah dan emosi yang tak berkesudahan hanya membuat mental menjadi tergelincir. Menggunakan strategi yang lembut, tanpa emosi meledak, melawan atribut perselingkuhan dan pelecehan, setidaknya akan membuat kita para perempuan menjadi kuat. Wanita adalah seluruh lautan dalam setetes air, bukan setetes air di lautan. Wanita tercipta menjadi makhluk cantik apapun bentuknya, dari manapun asalnya. Garisnya menghipnotis kaum Adam bertekuk dibawah lututnya.

Bagaimana isi pikiran anda ketika para pelaku selingkuh seperti suami, kekasih, atau pasangan kita tertunduk menderita karena perbuatannya, bahkan kemudian berhenti dan menyerah?

BORDEAUX 4

SOLESMES – LE MANS – SAINT-EMILION (WINE)

Kekacauan kecil terkait imjinasi Bonobo tentang Matahari atau Gentania, aku buat seperti kacang yang biasa di makan monyet di pinggir jalan. Ada kemasan cita rasa cantik dalam perjalananku menuju Le Mans melewati Solesmes, dan aku tak ingin membuat sianida dalam kalbuku sendiri hanya karena berurusan dengan imajinasi klitoris dari Bonobo.

“Gendhis, apakah kita bisa berhenti sebentar dan photo berdua? Karena Gentiana ingin melihat kamu.” Bonobo berkata padaku saat perjalanan kami baru mulai dari Angouleme.

Karena aku yang sedang bergantian menyetir, aku menghentikan mobil, di tempat yang menurutku layak untuk berhenti. Aku menyiapkan foto dengan kamera handphone ku. “Buka bajumu, aku akan mengambil fotomu dengan dada seksi, aku yakin Gentania akan terpesona.” Aku berkata sambil memujinya.

“Tapi Gentiana ingin melihatmu.” Katanya dengan mata licik.

“Sampaikan padanya aku sudah terlalu tua untuk di foto.” Jawabku. “Sejujurnya dia hanya membutuhkan fotomu yang seksi.” Aku menaikkan pujianku.

Bonobo membuka bajunya, kemudian berdiri di samping mobil, sekaligus aku aku suruh menurunkan sedikit celananya, seperti gaya foto pemuda jaman dulu yang perlente. Bonobo menuruti instruksiku, karena percaya aku photograp yang bagus.

“Kamu tidak ingin menggunakan mesin oksigen kamu?” tanyaku. “Pasti akan kelihatan sangat muda.” Aku ingin menjatuhkannya. Ia lupa telah tidur dengan mesin oksigen dan sudah bertahun-tahun lamanya. Dengan pipa berbentuk spiral panjang seperti belali gajah, supaya kalau tersedak tak terjadi sesak dan maut datang.

“Apakah akan bagus, Gendhis?” tanyanya masuk perangkapku

“Kenapa tidak kamu coba?” jawabku. Aku mengeluarkan mesin oksigennya dari dari kopor bajunya.

Ia mulai bergaya dengan senyuman sangat percaya diri, rambut putihnya di ikat dengan bandana, menggunakan kaca mata hitam layaknya rock and roll. Foto kedua menggunakan mesin oksigen dengan belalnya. Ia juga lupa dengan kulit keriput yang membungkus daging dan tulangnya. aku tak ingin tersenyum malu, karena ia yang akan mendapat malu dari Gentania atau Matahari setelah foto ini dikirim, aku bertaruh.

Sesi foto usai, aku segera mengirim ke Matahari dan Bonobo mengirim foto ke Gentania, dan aku melanjutkan kemudiku. Bonobo nampak gelisah menunggu balasan Gentania yang tak kunjung terdengar, lalu ia sibuk menulis pesan untuknya.

“Gendhis, bagaimana kalau kita mengirim uang ke Gentania untuk membuat passport, agar dia bisa ke Bali.” Katanya dengan trik yang sudah terbaca.

“Kenapa tidak? Matahari juga bisa kita buatkan passport untuk kita ajak ke Perancis setelah kita kembali dari Bali.” Aku sengaja memberi dukungan untuk menjadikan tabungannya minus. Aku yang membuat laporan keuangan tiap bulannya, dan aku mengetahuai kapan ia akan runtuh,

“Kamu baik sekali, Gendhis. Aku setuju. Terimakasih my love.” Nadanya penuh kecurangan untuk dirinya sendiri. “Tapi aku tidak bisa mengirim uang saat ini, karena kamu tahu kita belum ada pemasukan dari villa dan lainnya.” Katanya yang sudah aku mengerti.

Aku menyanyi dengan senang dan tenang sambil mengemudi, walau rasa kasih itu tak selalu seperti kue dan Pelangi. Hal buruk bisa terjadi dan aku tak bisa mencegahnya. Dihadapanku terbentang jalanan halus hitam mengkilap, kiri kanan bentangan warna hijau ladang milik petani. Terlihat dari kejauhan beberapa pohon besar mengelilingi rumah dan peternakan milik mereka yang berada di tengah lahan luas. Udara sudah memasuki dingin. makanan ternak kering untuk ternak sudah mereka tata dengan rapi di tempat penyimpanan. Langit biru tanpa polusi mengiringi perjalanan melewati country-country dengan komplek pedesaan yang tetap terjaga, original dan manis. Hanya ada kalimat “wah” dari bibirku, dan berulang.

Hatiku ternyata lebih lambat dari pikiranku. Pikiranku tahu aku ingin meninggalkan Bonobo, tapi hatiku mengatak belum, karena Eropa dan Perancis menahanku. Aku mengikuti alam yang memberiku cahaya dan tak pernah redup. Wangi perjalanan menuju Solesmes ini akan tetap harum mengiringiku walau aku sudah berhenti mencintai Bonobo. Perjalanan melewati kastil-kastil menawan ditengah perkebunan anggur yang sebentar lagi akan panen, telah mengisi potongan kalimat yang akan aku tulis. Aku akan tetap tersenyum saat membaca catatan kecil bagaimana aku menyeter mobil dengan manis dan luar biasa.

Solesmes adalah nama yang bernyanyi, tempat yang terkenal dengan Biara Benedikti, terbesar di dunia, pusat reformasi plainsong di Perancis atau nyanyian Gregorian ditemukan. Karena perang agama dan revolusi perancis, hingga pada tahun 1922 komunitas biarawan diijinkan menetap di Selesmes. Sepanjang memasuki kota, matakku dimanjakan oleh bangunan dengan gaya arsitektur local tradisional. Bangunan rendah, warna tenang, atap batu serta Gereja Notre – Dame.

Terkesima saat melewati Sungai Sarthe dari jembatan kota. Aku menarik nafas dalam menyaksikan pemandangan terbaik Abbaye Saint-Pierre de Solesmes. Mahakarya seni

Perancis pahatan ansamble Saints of Soleismes. Ibu dari beberapa biara di Perancis. Hampir setiap rumah memamerkan keindahan taman dan bunga untuk menambahkan pesona kala melewati jalanan menuju Biara. Setelah aku memarkir mobil, Bonobo memilih menunggu di mobil karena alasan komentar foto dirinya dari Gentania tak kunjung datang. Aku juga tak ingin mengusiknya, ada kecantikan yang melambai untuk di datangi, terkadang berhenti memikirkan Bonobo menjadi kombinasi aktivitas menarik sekaligus mengerikan.

Aku mengikuti jalan setapak di tepi sungai untuk mengambil cerita terbaik dari kameraku. Aku berhenti duduk sesaat di tepian Sungai, memandangi kemegahan Biara berarsitektur mengesankan dan warisan seni budayanya yang sangat kaya. Dari tepi sungai Sarthe, tampak bangunan utama, biarawan dengan traseptnya sungguh megah dari abad ke 15 dan ke 16, rumah cabang, dan pemakaman Kristus abad ke 15, dan La Belle Chapelle abad ke 16, semua ini adalah apresiasi seni sacral. Di luar, aku terbius oleh biasan gambar sama terrefleksi di dalam sungai bersih berwarna hijau.

Keindahan dan keheningan berkuasa. Ditemani pemandangan komunitas biarawan Benediktin yang mencari Tuhan. Biara itu adalah ruang hidup dimana panggilan Tuhan mempertemukan manusia untuk saling kasih dan melayani. Beberapa burung bertebangan mengeluarkan suara eloknya seakan mengikuti nyanyian para biarawan. Ada sekitar 200.000 buku langka di dalam perpustakaan ini, dan di dinding terdapat jendela kaca yang mampu menyaring matahari dengan luar biasa bahkan ketika melihatnya seperti ada suara magic. Gereja di buka untuk siapapun yang ingin datang melihat kemegahan aritekturnya, atau sekedar meletakkan jiwa yang tengah keruh.

“Tuhan, terimakasih untuk berbagi keindahan ini padaku.” Aku membatin dalam doaku. Entah, aku meneteskan airmata, keindahan dan di kedamaian di tepi sungai Sarthe serta Biara Saint Pierre de Solesmes membuatku terdiam. Ada emosional dalam, mengalir sangat lembut membersihkan tiap goresan luka. Aku telah melupakan betapa aku rindu dan kehilangan suamiku almarhum. Aku tak ingin melawannya, kuberikan waktu pada diriku untuk menunduk dan menangis bisu. Tuhan telah mengajari dan membimbingku cara membuka hati hingga semuanya larut dalam jiwaku. Aku mencintaiNYA dengan keyakinanku. Seberapa banyak yang sudah aku lakukan tentang kemarahan, keterikatan, kebencian, kesombonganku? Aku minta maaf pada Tuhan.

Aku kembali ke mobil, “Apakah Gentania sudah terpesona dengan dadamu?” aku bertanya.

“Dia belum menjawab.” Mencoba menutupi rasa malunya.

“Coba kamu kirim uang sedikit untuknya, pasti dia akan menjawab.” Aku memberi saran untuk Bonobo. Ia akan menjadi makhluk paling sengsara hatinya, karena tak henti menyakiti jiwanya sendiri, aku tak ingin membawa kalbunya menari dan menyanyi dalam keindahan Biara Saint Pierre.

Bonobo mengikuti saranku mentransfer sedikit uang ke Gentania, dan dalam 5 menit gadis muda yang pintar nan jauh di Asia itu mengirim pesan pada Bonobo. Bonobo agak kecewa karena balasan Gentania bukan memberikan nilai foto sang rock and roll Bonobo, melainkan minta tambahan kiriman uang lagi. Apa yang harus aku tertawakan. Wajahnya tampak menderita dan kesal, aku senang ia merasakannya. Bonobo menjadi gambar rumit dengan para gadis muda di pikirannya yang memakai berbagai wajah. Berbeda keinginan namun sama-sama menginginkannya.

@@@@@

Ketika aku melihat air, aku akan menjadi air. Sekarang, aku kembali melihat hamparan elok lahan pedesaan dengan pertaniannya, menuju Le Mans. Melihat pemandangan menakjubkan itu seperti mempunyai teman hidup dengan karunia tanpa usaha. Mereka sengaja memberikan pesona pada siapapun yang mampu merasakannya. Negara dengan keajaiban alam dan Sejarah panjang yang luar biasa.

“Dia menginginkanku untuk melakukan apa yang diinginkannya. Bukan apa yang membuatku nyaman.” Suaranya meninggi karena kesal. Wanita kadang terlihat kecil dihadapan laki-laki. Namun ada saatnya laki-laki jauh akan lebih kecil ketika harus bertekuk lutut dihadapannya. Aku tak ingin berkomentar apapun. “Apakah Matahari sudah berkomentar tentang fotoku, Gendhis?” ia masih belum menyerah.

“Aku masih sibuk dengan gambar di Saint Pierre de Solesmes, tadi. Aku belum memeriksa pesannya.” Jawabku.

“Gendhis, kalau kamu mengijinkan Matahari tinggal dua bulan bersama kita, dan Gentania datang, aku akan menikahimu.” Bonobo mencoba mengatur strategi wayang, ia lupa aku dalangnya. Ia lupa sulit menghormati komitmen, lebih suka melarikan diri.

“Dan kamu akan berdiri di tempat yang sama, membuat janji pernikahan yang sudah pernah kamu ucapkan, lalu akan mengingkarinya lagi.” Jawabku tenang. “Meskipun aku paham orang bisa jatuh cinta lagi.” Sambungku. “Pernikahan itu sebuah janji, dan tidak semua orang bisa menepati janjinya.” Jawabku.

“Kalau kamu mengijinkan aku dengan Matahari, aku tidak akan meninggalkanmu, Gendhis.” Ia mempertegas kalimatnya yang brutal

“Kamu pikir, sikap kejammu itu pintar?” aku bertanya sekaligus memojokkan. “Kamu hanya mementingkan uang, kuasa, ambisi, dan gadis muda.” Aku menjelaskan siapa dirinya. Ia tak menjawab apapun. Bonobo lebih banyak diam dalam perjalanan menuju Le Mans dari Solesmes. Baik dan tulus itu seperti pedang bermata dua, rentan tersakiti, tapi semua adalah alami. Ia tak ingin menikah dengan sungguh-sungguh, karena tak mau ada tanggung jawab, dan ia berpikir banyak wanita menyukai itu.

“Kamu punya foto-foto dan video bagus, kenapa kamu tak menceritakan hidupmu di sosial media?” Bonobo bertanya.

“Hidupku tidak menarik untuk di ceritakan di sosial media.” Jawabku menyindirnya. Bonobo melihat sosial media di hp atau tv lebih lama dari pada bertatapan mata dengan manusia. Aku terus melaju dengan mobil yang ku kendarai, dan Bonobo tertidur hingga memasuki Le Mans.

Le Mans, barat laut Perancis. Lebih terkenal dengan lintasan balapnya 24 jam, untuk umum, dan mobil jenis apa saja bisa mencobanya, selama sedang tidak ada kompetisi. selain terkenal dengan kota tua bergaya Gotik dengan jendela kaca berwarna dan penopang terbang, dan memiliki rumah bergaya Renaisans dan abad ke 17.

Memasuki lintas balap Le Mans yang selalu di banggakan oleh Bonobo karena ia pernah bertanding dan melakukan test drive disini, membuatku ingin tahu. Mampir sebentar di Museum otomotif untuk mengulik sedikit tentang mobil-mobil balap serta perjalanan sejarah mobil itu sendiri cukup membuatku kagum. Lebih dari 100 model mobil legendaris terpanjang apik, seperti Benley, Ferrari, Jaguar, Ford, Porsche, Audi, Toyota, dan lainnya. Memasuki museum suguhan pertama adalah bener di sayap kiri dan kanan, dan masing-masing bener bergambar wajah pembalap F1 kelas dunia, mohon maaf tidak ada wajah

Bonobo disini. Walau aku tidak banyak mengerti namun akhirnya aku mempunyai idola untuk pembalap dunia F1 saat ini, Lewis Hamilton, dari Mercedes.

Buatku, tak menarik mengunjungi Le Mans tanpa menjajal sirkuit balapnya, walau hanya sebagian kecil. Duduk tenang di sebelahku, Bonobo memberiku sedikit instruksi bagaimana melaju di lintasan panjang, aku memperhatikan instruksinya dengan baik. Bonobo mengatur waktu, dan aku memasuki lintasan dengan lembut, mengatur emosiku sama seperti aku mengendalikan mobil. Pada jalan lurus aku bisa mencapai kecepatan sangat tinggi, kemudian melembut lagi pada tikungan kemudian kecepatan tinggi lagi. Intinya focus dan menjadikan mobil yang aku kemudikan adalah jiwaku. Aku lebih suka menjadi petarung saat itu. Bonobo terpesona dengan caraku mengemudi, tapi tak bersedia mengatakan berapa menit aku menempuhnya dalam satu putaran. Ini hanya persoalan kehormatan. Meski namanya pernah berkumandang sebagai pemilik majalah otomotif selama 3 tahun, dan pernah 3 kali berada di sirkuit balap Le Mans, bukan berarti dunia ini miliknya.

Memasuki usia 50 keatas bukan hal mudah seperti dikatakan kebanyakan orang, banyak orang, di usia kepala lima sudah banyak perubahan terjadi. Sah-sah saja ketika aku membuatnya menarik untuk diriku sendiri dengan usiaku yang sudah berkepala lima. “Tua hanya masalah yang dirasakan” kalimat penghiburan yang bagus untuk dan dari siapapun. Berhenti menyebut kita dengan kata ganti orang ketiga, bisa menjadi semangat untuk diri. Rasanya 55 tanpa kehebohan cerita seru akan menjadi sangat monoton, dan tetap menawan adalah bumbu yang seksi.

“Apakah Matahari sudah membalas pesan kamu, Gendhis?” Bonobo bertanya tentang pose fotonya, saat kami berhenti, dan tidak menyinggung lintasan balap. Aku membuka pesan dari Matahari terkait foto Bonobo.

“Apakah Ibu masih punya gambar lain yang lebih membuat saya terangsang?” kata Matahari dalam text whatsapp nya dengan menyematkan icon tertawa terbahak.

“Matahari, ia berharap kamu jatuh cinta dan bercinta dengannya untuk membuat dirinya berharga.” Jawabku juga memberikan icon tertawa.

“Ibu, saya ingin bercinta dengan otot perut sixpack dan yang tampan, bukan seperti tumis kangkung dan orang hutan dari Kalimantan ini.” jawab Matahari.

“Sudahkah kamu melihat foto dengan mesin oksigennya?” kembali aku bertanya ke Matahari

“Sudah bu, seperti gorilla sekarat yang di brondoli (digunduli) di Kalimantan dan dijual untuk kepuasan sex pelanggan.” Jawab Matahari dengan memberi icon menangis hingga tertawa.

“Apa komentar Matahari, Gendhis?” Bonobo bertanya.

“Dia berpikir kamu umur 45 tahun, keren, berani, dan gila.” jawabku sengaja membenturkannya. Setelah itu dia tersenyum lebar dan meyakini Matahari akan jatuh cinta padanya.

Dari sirkuit balap, ada keindahan megah mendominasi cakrawala langit, aku terpana beberapa saat di depan Catredal Saint Julian yang monumental, dibangun antara abad ke 11 dan ke 15, dibangun dengan gaya arsitek Gotik-Romawi. Tertua dan terbesar di Perancis. Yang paling memukau adalah jendela kaca patri Ascension begitu indah, khususnya jendela mawar. Berasal dari abad 12, menjadi jendela kaca patri tertua di seluruh Perancis.

Sorotan lainnya adalah kubah langit-langit berkubah Kapel Perawan Maria. Lukisan dinding surgawi membuat takjub siapapun yang melihatnya. Lukisan pada abad 14, menampilkan 47 paduan suara malaikat. Catedral ini juga berisi makam orang-orang terpandang pada ruang bawah tanah. Bagian luarnya, membuat aku terbungkam, terdapat rumah dengan balok batu padat yang juga dikenal dengan menhir setinggi 4 meter tersusun membentuk cekungan monolit.

Kemudian didepannya, kota tua yang memukau. Reruntuhan Romawi, gang-gang berbatu yang dipenuhi rumah-rumah setengah kayu, tembok Gallo Romawi, bangunan batu pucat era Renaissance, menjadi kota yang tampak membeku dalam waktu. Menuju jalan berkelok matakku dimanjakan dengan toko-toko, butik, bar-bar anggur, dan lainnya. Tak ketinggalan biara bersejarah, serta padu padan cagar alam dengan restaurant yang spektakuler. Menemukan pesona di Le Mans seperti menapaki jejak orang-orang dan bangsa luar biasa seperti Romawi, Plantagenet, dan Robert Doisneau, seorang fotografer terkenal. Kota yang penuh kejutan, memberikan gambaran menarik tentang masa lalu, dan bergengsi. Sebagian besar masih alami dengan labirin bangunan cantik, gang-gang berundak, dan jalan sempit.

Cite Plantagenet, lebih dari 100 rumah berbingkai kayu bertahan, biru, hijau dan merah. Tinggi dan megah menghadap ke Sarthe. Tak ketinggalan ada banyak rumah pribadi yang di ukir dari batu dengan serambi yang dihias manis. Kecantikannya yang menawan seperti dalam adegan film legendaris, kuno, estetik, dan terasa sangat mewah. Aku melangkah perlahan menyelami keindahan setiap bingkai kayu yang unik itu. jendela berjendela. Imajinasiku larut pada jaman yang lampau, membayangkan anak kecil berlari membawa mainan, kemudian sang ibu mengawasi dari jendela sekedar memastikan si kecil dalam situasi aman. Dengan pencahayaan terbaik, terungkap emosi dari bayangan rumah-rumah ini saat terkena matahari. Bayangan dan cahaya, membawa perjalanan lensaku kali ini pada romansa sunyi di kota tua Le Mans, permata bersejarah Cite Plantagenet.

Rasa apa lagi yang harus aku risaukan tentang diri sendiri. Aku berdiri di Le Mans dengan kekuatan cinta untuk diriku. Semangat dan kegigihan itu tak bertepi, tinggal bagaimana aku membawanya. Langkahku terhenti pada tembok kota yang tinggi. Matakku terpana dengan bentangan kecantikan kota Le Mans. Rasa ingin tahuku belum meredup walau aku sudah berdiri disini. Bangsa besar dengan pergolakan Sejarah luar biasa dan pintar. Sirkuit balap yang mendunia itu seolah lenyap dalam benakku. Aku diam beberapa saat, sekedar berterimakasih untuk segala hiburan yang sudah di berikan untukku dari semesta. Aku seperti terbangun dan tidak pernah tahu itu akan menjadi hari yang mengubah pemikiranku

Menuju café tempat Bonobo menungguku masih tersaji keunikan bentuk lain dari design luar dan dalamnya. Menggabungkan coklat panas dengan croissant rasanya menjadi sajian menarik, bersama gerimis dingin yang datang.

“Kota yang luar biasa.” Aku berkomentar di depannya tanpa ia minta.

“Ya, Le Mans memang bagus.” Hanya itu jawabnya, karena ia lebih peduli dengan sosial mediana, dan tak ingin membahas apapun denganku. Aku lebih tertarik membuat catatan kecil untukku,

Dear, untuk semuanya...

Untuk siapapun yang menempati tempat duduk ini setelah aku pergi.. langit di Le Mans siang ini berkabut dan gerimis. Aku ingin kamu berada disampingku kali ini, menikmati Coklat panas sambil berbincang mengingat pertemuan kita. Kamu telah

menggenggam tanganku... kalau tangan itu terlepas dariku, hidupku, nafasku... Aku tak berani dan tak mampu membayangkan. Kamu adalah harmoni yang sempurna, aku akan selalu membawa rindumu dimanapun aku singgah. Aku mencintaimu dari pertama dan tak berubah... tak bisa kunyatakan, jauh di balik yang aku tunjukkan.

Untuk siang yang elok di Le Mans, gerimis, dan angin, sampaikan rinduku yang dalam untuk kekasih yang akan mencintaiku tanpa meminta, aku tak ingin suatu hari tanpamu dalam hidupku, walau aku belum menemukan...

Gendhis - Indonesia

Aku lalu mendatangi pelayan wanita muda yang membawakan cokelat panas untukku, karena dia fasih berbahasa Inggris, aku minta di bantu untuk translate ke bahasa Perancis. dia membaca sesaat tulisan pendekku.

“Oh, My God.” Katanya, lalu dia berlalu ke kepada seseorang dan menunjukkan tulisanku. Tak lama seorang laki-laki muda dan tampan mendatangi ramah dan mengenalkan diri. Rupanya dia pemilik café, kami berbincang dan dia terpesona dengan tulisanku, beberapa tamu lain yang ingin membaca tulisanku mengerubungiku, dan tak peduli dengan Bonobo. Mereka bertanya dan kami berbincang sedikit, bahkan ketika Bonobo ikut berbicara, mereka seolah tak ingin mendengar.

“Apakah saya boleh meminta izin meminta tulisan ini?” kata sang pemilik. “Saya akan memajangnya dengan bingkai manis untuk café ini.” dia sopan memintaku.

Aku tersenyum padanya, “Suatu kehormatan buat saya, dan terimakasih untuk memajang kertas ini pada tembok atau meja cafemu.” Jawabku. Dia berdiri memelukku dan juga yang lain, sementara Bonobo hanya terdiam beku dan plonga plongo (bengong). Hati dan pikirannya yang dipenuhi rasa iri, kembali terluka dan menderita. Pemilik café menggratiskan minuman dan croissant milikku juga Bonobo. Aku dan Bonobo meninggalkan café, kami saling melambai mengucapkan senang dan terimakasih. Menembus gerimis yang biru menuju mobil. Aku tahu, Bonobo ingin selalu berada dalam posisi paling tinggi, ingin dipuja orang.

“Gendhis, aku menemukan wanita Africa lain yang lebih langsing, tapi umurnya 45 tahun.” katanya menindasku karena ingin menjatuhkanku. “Aku ingin mencobanya, apakah bisa?” ia bertanya tanpa empati. Cerita tentangnya terus aku gali. Bonobo sudah bercerita banyak dalam tulisanku, aku tinggal menunggu sisanya.

“Kalau itu akan menjadi mahakarya seni untuk mata dan lidahmu, kau bisa membelinya.” Jawabku tanpa rasa. “Apakah kamu tidak percaya diri untuk mengadakan pameran seni dengan maha karyamu?” aku menderanya, dan wajahnya memerah. “Tapi aku pikir karya senimu memang hanya layak kamu nikmati sendiri di atas tempat tidur.” kataku, ia tak berkuti. “Anyway berapa harga gadis Africa itu?” tanyaku mengangkatnya kembali.

“Dia minta 300 euro, Gendhis.” Katanya.

“Hartamu masih lebih dari cukup untuk membelinya, kamu bisa menjual mobil atau villamu untuk membayar mereka yang kamu inginkan.” Aku memberi saran untuk menghabiskan uang dan hartanya. Ia terdiam.

“Aku jujur padamu, Gendhis.” Katanya menggilas mentalku.

“Bonobo, aku bekerja keras untuk peluang nyata, apa yang kamu tahu tentang kejujuran?” aku bertanya santai sambil meninggalkan tempat parkir dan meninggalkan Le Mans.

“Aku tidak ingin kamu seperti istriku, aku pecinta seni, Gendhis!” ia berteriak tak terkendali di dalam mobil.

“Aku ingin melihat sehebat apa pecinta seni yang kamu maksudkan, tunjukkan padaku.” Aku menantang dengan tenang.

Merusak cita rasa keindahan Solesmes dan Le Mans karena vagina lain yang diinginkan Bonobo, hanya akan menipu diriku sendiri. Aku tak menginginkannya, karena hanya akan menjadi penipuan terburuk dari semua penipuan. Aku akan tetap menjadi diriku, apa adanya. Tak ingin merengek. Menarik nafas dalam, membuat refleksi pada diriku tentang kebijaksanaan.

@@@@@

Pemasukan keuangan dari Villa Bonobo di Bali sudah tercantum di rekeningnya saat kami tiba dari Le Mans. Artinya ia bergembira karena bisa membayar wanita Africa yang hendak di sewa keesokan harinya, juga bisa membeli kebebasan Matahari dari aquarium sesuai keinginannya.

“Gendhis, aku mengundang Stapelia supaya kita berdua bisa bergairah.” Katanya penuh kebusukan. “Tidak apa usianya 46 tahun, di foto dia kelihatan sangat manis.” tambahnya.

“Apakah kamu sudah pernah melihat wajahnya?” tanyaku.

“Belum, dan menurutku tak perlu. Aku percaya dengan fotonya.” Jawabnya. Bonobo mempercayai paket yang dibelinya 300 euro dari foto. Ia tak ingin peduli dengan tampilan tubuh seksi dan cantik hanya di jejaring sosial bukan pada kenyataan.

“Bonobo, usiamu semakin tua bersama berlalunya waktu. Jika itu yang kamu inginkan, lakukan dengan caramu.” Aku tak marah, juga tanpa menambah luka baru lagi. Aku tahu ia memikirkan Impian hidup dan kenyataannya.

“Apakah kamu akan mendukung Gendhis? Karena hanya kamu satu-satunya wanita yang luar biasa.” Katanya, seolah tak terjadi apa-apa dan segalanya bisa berlanjut.

“Aku bukan karya seni yang kamu inginkan, kamu hanya membutuhkanku.” Jawabku.

Ia diam beberapa saat, “Hari ini kita juga bisa menstransfer uang ke Matahari, Gendhis.” Ia mencoba lari ke vagina lainnya.

“Kamu menginginkan kebebasannya, jadi lakukan.” Jawabku tetap tenang tanpa meledak.

“Iya, Gendhis. Supaya Matahari bisa segera keluar dari aquarium.” Tambahnya dengan berpura-pura baik mengeluarkan Matahari dari kotak kaca tempat dia di letakkan oleh si gremo untuk menarik tuan-tuan.

Beberapa menit kemudian uang 50 juta dari Bonobo untuk kebebasan Matahari sudah masuk rekeningku. Artinya sudah tidak ada uang lagi di rekening Indonesia. Ia ingin

menunjukkan kemampuannya pada dunia luar, namun sudah tidak mampu, karena itu Bonobo ingin menunjukkan kesombongannya pada wanita yang mampu dibeli lalu akan ditindas. Ini persimpangan sebuah rasa, kenyataan, dan uang.

Rutinitas kesibukan di apartemen Bonobo sedikit meningkat karena keberangkatan ke Bali tidak lama lagi. Aku bekerja untuknya dan apartemen dari pagi hingga larut, dan tetap bersuka, kasih, dan semakin mengikatnya. Sedangkan Bonobo sibuk memesan lusinan baju, celana dalam, bra, baju renang sekdi untuk Matahari lewat online dan pembayaran menggunakan kredit card. Ia lupa tak pernah sekalipun menanyakan kebutuhanku. Ada hal yang tak dapat diubah, dikurangi, atau dicegah darinya, gadis muda, emosi bipolarnya, dan validasi.

“Aku tidak mau kamu seperti istriku, yang tidak mau menerima wanita lain, Gendhis.” kata Bonobo memperlihatkan kekejamannya pada istrinya. “Walaupun istriku pernah beberapa kali menurutiku untuk bermain sex bertiga dengan perempuan lain.” Sambungnya tanpa simpati. “Tapi aku tetap tidak menyukai tubuhnya yang semakin besar, karena itu aku meninggalkannya.” Sambungnya makin bengis. “Dia berubah perangnya setelah badannya menjadi gemuk dan aku memilih banyak wanita lain untuk menyenangkanku.” Sambungnya lagi.

Ada rasa ngilu dalam, berulang aku menarik nafas mendengar kalimat-kalimat Bonobo, walau belum pernah kujumpai istrinya. Ia kesulitan berpikir tentang istrinya, karena itu ia hanya bisa menilai. Bersamanya ada tekanan yang tak pernah usai. Setiap gadis muda ya dilihatnya atau wanita tua dengan vagina akan menjadi targetnya. Ia tampak ramah dan orang tak akan menyangka kebengisannya, hanya yang bisa memandang kedalaman matanya. Aku seperti terkepung dalam pertempuran. Aku perlu membuka kulit tebal yang menumpuk selama ini.

“Istrimu atau aku, dan kamu, seharusnya saling membutuhkan, saling membantu, karena kita istimewa.” Aku menatap matanya tajam dan kudekatkan wajahku padanya. “Tapi ternyata semua semu. Ini bukan tentang aku, atau istrimu, tapi ini tentang kamu.” Aku pegang wajahnya dengan lembut dan kuat. “Apakah kamu pernah berpikir aku membutuhkanmu disini?” tanyaku di depan hidungnya. “Istrimu, atau siapapun wanita yang dekat denganmu akan muak.” Perlahan, tajam, dan tenang, aku bicara sangat dekat wajahnya. ia terdiam dan sedikit ketakutan, lalu strokenya datang beberapa saat.

@@@@@

Stapelia, wanita Africa yang sudah di sewanya datang ke apartemen malam itu. ramah dan sedikit bingung tentangku, beratnya sekitar 85 kilo dengan rambut sangat pendek, pantat besar umur 46 tahun. Aku tersenyum bertegur sapa dan sedikit berbincang bahasa Perancis, dia terlihat sopan. Sementara, aku melihat ada ketidak puasan pada kerutan wajah Bonobo antara foto dan kenyataan di depannya. Pembelian daging hidup COD sudah tiba dan tidak bisa dibatalkan. Aku tak melihat keaslian dan kedalaman rasa. Hati melihat apa yang tak terlihat oleh mata. Kebetulan Stapelia tidak bisa berbahasa Inggris jadi lebih mudah bagiku untuk tak banyak bicara.

Kedua manusia yang manis dan punya hati nurani baik itu sudah telanjang di hadapanku, di kamar tidur yang biasa aku gunakan tidur dengan Bonobo dan di atas tempat tidur yang sama. Bonobo seperti lupa kalau dirinya manusia. Aku sedang menonton aksi sulap, dan terkesima bingung.

“Gendhis, saya memohon jangan pergi. Hanya kamu yang bisa membuatku bergairah.” Katanya.

“Bonobo, paket yang kamu beli itu adalah barang mewah, tak pantas aku melihatnya.” Aku memberi sindiran telak padanya.

“Kita bisa bermain sex bertiga, dan itu akan membuatku terangsang dan aku bisa orgasme, Gendhis.” Katanya merengek.

Aku membuka bajuku hingga tanpa sehelai kain menutupi tubuhku. “Kamu lihat, dia begitu seksi dan sangat cantik layaknya artis.” Kataku. “Sedangkan aku hanya wanita tua yang kesepian.” Sambungku, memberikan pukulan ke dua pada Bonobo.

“Kamu jauh lebih seksi dari dia, Gendhis.” Ia memuji tubuhku dihadapan Stapelia yang sudah membuka pahanya, besar, seksi, dan gelambir lemak menutupi vaginanya. Aku tak ingin menghina sesama wanita.

“Kamu berpikir aku lebih tua untuk ini?” tanyaku menyudutkannya, “Selamat menikmati dan semoga kamu menggelepar puas.” Aku berbisik di telinganya lembut. “Terimakasih sudah memperlihatkan kepadaku harga karya seni yang kamu banggakan.” Sambungku mengecup telinganya, lalu memakai bajuku kembali dan meninggalkan mereka.

Melangkah keluar menuju halaman depan sambil membawa kopi dan catatan kecil tanpa berpikir rumit, karena aku masih menang banyak. Aku bahkan sudah tak menyadari ketika ia menyentuh tubuhku diatas kasur untuk sebuah sex 30 menit dan membuatnya selalu berteriak puas bersamaku. Perasaan saat bisa menyudutkannya dengan lembut adalah yang terbaik namun tak perlu eforia.

Aku duduk di halaman depan, menatap langit tempat semua planet memendarkan cahaya, walau malam itu aku hanya melihat beberapa planet yang menemaniku, tanpa bulan, hanya langit malam dengan kesunyiannya. Aku menjadi langit malam, aku adalah bintang waluku, dan bulan yang terdampar. Aku adalah kunang-kunang. Aku melihat ratusan tanda jatuh ke area terdalam langit. Disitulah aku akan selalu menemukan diriku, jauh disana. Saat waktuku tiba untuk pergi, aku akan pergi dengan cepat tanpa terlalu bersuara. Hidup sendirian sudah biasa, hidup ketakutan, itu berbeda. Aku tak mau hidup seperti itu. Kehidupan yang memikirkan kapan akan menerima pelecehan berikutnya. Selalu ada harapan yang kelak bisa membaginya bersama orang tercinta dengan baik. Aku tak ingin mimpi diiringi sakit hati.

Aku sudah membuat Bonobo minder ketika berulang ia ingin menjatuhkanku. Menghadirkan sesuatu yang bermakna dalam tindakan. Bertindak seperti polisi tidur baginya, memperlambat kepongahannya. Ia akan hancur secepat dan seperti yang ia lakukan padaku. Aku tahu perbuatannya, namun sulit kucerna yang dia lakukan padaku. Bersaing dengan diriku sendiri adalah yang terbaik, karena akan menjadi peluang besar untuk mandiri dan menang. Malam itu tiba-tiba muncul perasaan semangat yang belum pernah kurasakan. Perasaan terbaik yang aku miliki, walau di dalam Bonobo sedang menjilati vagina Stapelia dengan hampa. Meyakini hal menakjubkan akan terjadi karena aku tahu betapa besar upayaku untuk sampai di titik ini.

Bonobo kembali tak puas dengan Stapelia, uang 300 euro ambyar tanpa keluar air mani bahkan penisnya tetap loyo terbungkus kulit. Ia terus frustrasi mencari gadis wanita lain dengan harga terjangkau di Perancis. Uangnya hanya bisa menjangkau kulit hitam dengan kriteria tak memuaskan buatnya. Semua sosial media dijelajah hingga memasang iklan, dan

menyalah gunakan foto kami berdua. Pada akhirnya tetap aku yang bisa membuatnya bergairah tanpa membayar.

Bonobo tak pernah ingin berhenti dengan wanita lain, hingga suatu malam datang lagi wanita Africa diluar ekspektasinya, Sundews. Beratnya sekitar 95 kg, dan semua bentuk tubuhnya besar. Tapi wanita adalah wanita, tetap cantik dan unik seperti Ferrari. Bonobo sudah membelinya, walau kesulitan menemukan vaginanya karena tertutup oleh paha.

Bonobo memaksaku untuk melakukan sex bersama Sundews, “Gendhis, aku mencintaimu, hanya kamu yang bisa membuatku bergairah dengan wanita lain.” ia merengek dalam keadaan telanjang, sedangkan Sundews sudah terlentang tanpa sehelai kain memenuhi tempat tidur.

“Kamu hanya menyebutku salah satu yang terbaik dari semua wanitamu.” Aku memberikan pelukan lembut dan dan berbisik sinis. “Aku tahu kau tak mencintaiku seperti aku mencintaimu.” Sambungku sambil mengecup bibirnya dan melepaskan pelukanku.

“Gendhis, aku ingin membahagiakanmu, aku mencintaimu.” Ia memaksaku.

“Dia lebih seksi dariku, aku minder satu tempat tidur dengannya.” Aku bicara lembut pada Bonobo. “Kamu telah menemukan karya seni fantastis dengan payudara dan vagina yang memukau.” Aku memojokkannya. “Kalau kamu kehabisan nafas, aku menunggu di bawah.” Jawabku, meninggalkan keduanya. Luka karena pengkhianatan sudah sering dan telak, hingga aku kebal menyaksikan daging berserakan di tempat tidur yang dihisapnya.

“Gendhis, aku tidak bisa bergairah tanpamu.” Ia sedikit berteriak frustrasi.

“Aku akan bersikap bodoh seperti yang selalu kamu katakana padaku.” Jawabku memberi kecupan dengan jariku dan meninggalkannya.

Berdialog dengan langit malam dan semesta memerikan cahaya tersendiri buatku. aku pasti akan menemukan jalan pulang, karena selalu ada sinar membimbingku. Aku ingin ia terkejut dengan keputusanku, seperti adonan jatuh, dan itu akan berantakan, karena Bonobo mendesign keinginannya sendiri. Aku mencintai Eropa, tapi ketika waktunya tiba, aku akan meninggalkannya. Aku tak ingin seperti kaset rusak, hari baik akan terjadi jika aku fokus, tenang, maksimal, dan punya strategi brilian. Bonobo, dari pemburu dan tiba-tiba akan menjadi targetku yang di buru, karena ambisinya tanpa empati. Aku tetap optimis dan hati-hati, walau telah menggerakkan banyak hal di musim ini. Dua kakiku masih kuat, walau kadang ada ketidakpastian. Rasanya, tak ada resiko juga menjadi tak seru.

Tak lama, aku mendengar teriakan Bonobo memanggilku, aku sudah paham pasti stroke menyerang karena sesak nafas. Aku melihat Sundews ketakutan, dan Bonobo tak bisa melanjutkan aksi menjilati vagina karena kaki dan tangannya tak bisa digerakkan. Tentu saja keduanya masih bugil, seperti lukisan manusia sekarat pada jaman Romawi. Memberinya air putih, menenangkan nafasnya, istirahat, dan 10 menit kemudian ia sudah pulih. Beruntung ketika stroke menyerang posisi mulut Bonobo tidak sedang berada dalam vagina Sundews. Kembali, wanita COD yang sudah ditidurinya sekitar 20 menit, tak mampu memberi kepuasan. Sundews tak ingin jual beli kenikmatan berlanjut, dia ketakutan Bonobo terkena serangan jantung.

“Bagaimana dengan paket hemat karya senis yang sudah kau beli? Kamu masih ingin melanjutkan?” tanyak berhembus tenang dekat dengan wajahnya. “Satu jam 300 euro tanpa gairah rasanya menyedihkan dan tertekan.” Aku berbisik di telinganya, lalu meninggalkan Bonobo.

Ini sebuah kesepakatan bisnis, untung rugi menjadi bagian di dalamnya. Bonobo menuruni tangga dengan wajah hampa karena kehilangan 300 euro plus serangan stroke. Sementara Sundews terlihat manis dengan senyumannya, karena tak perlu berlama-lama membuka paha. Bonobo ingin para gadis muda bahkan dibawah umur heboh mengejar dan menyambutnya, ia ingin dianggap beda. Rasa tumpang tindih yang aku rasakan adalah pembawa pesan, aku mendengarkan rasa itu dengan seksama.

@@@@@

Aku menelpon Matahari hari itu terkait dengan pembelian kebebasannya dari tuan-tuan yang memakainya. Aku kesampingkan semua rasa karena sudah sekarat, hambar, dan tak menapak. Terkadang ada beberapa hal terlalu seram untuk diucapkan. Aku mengambil resiko untuk mencapai keinginanku menjadi dalang. Ada perubahan yang harus aku capai untuk diri dan sekitarku.

“Ibuk, saya hanya butuh membayar hutang ke gremo untuk kebebasan saya, 15 juta, dan untuk pulang dulu 5 juta. Saya tidak ingin mengambil sisanya. Itu milik Ibu.” Kata matahari yang sudah di sewa oleh Bonobo. Aku menjadi mati rasa. Merasakan tak percaya dengan mimpiku. “Kita akan memerasnya lagi, Bu.” Matahari menambahkan dengan nada sangat berat.

Aku mengirimkan sesuai kebutuhan Matahari, dan sisanya aku anggap sebagai bayaran atas sex dan kegembiraan yang kubawa dalam kehidupan menyedihkan. Atas teriaknya, perselingkuhannya, dan kebohongannya. Bonobo menganggap wanita tua sepertiku mudah di dapat, rentan, kesepian, sangat lemah. Ia berpikir aku membuat mudah semuanya.

“Buk, saya boleh bertanya sesuatu?” tanya Matahari seusi aku transfer.

“Kamu boleh bertanya apapun.” Jawabku.

“Saya melihat foto ibu pernah mengajar gadis-gadis seperti saya hampir setahun lalu.” Matahari membuka obrolannya. Aku diam mendengarkan cerita Matahari, menjelaskan tentang fotoku bersama teman-teman seprofesinya satu tahun lalu, karena seingatku aku melarang pengambilan foto saat mengajar di kelas Kembang Wangi. Yang membuatku tersentak ketika Matahari bertanya tentang Protea,

“Ibu mengenal Protea? Yang meninggal karena HIV?” ia bertanya tenang, aku bisa merasakan nada suaranya. Aku masih terdiam belum menjawabnya. “Saya menempati kamar yang Protea tempati, Bu.” Sambungnya. Nafasku menjadi sesak mengingat semuanya. Aku terdiam lama, Matahari seperti memahami perasaanku. Dia juga tak bersuara, kami hanya diam. “Saya tidak pernah tahu, Bu..” katanya sangat pelan. “Saya hanya menemukan tulisan kecil “Protea” di dinding dekat kasur, satu minggu lalu. Saya yakin ini pasti kamarnya..” Matahari menyambung ceritanya dan aku masih terpaku, menarik nafas dalam dan berulang. “Dari situ, saya tahu ibu pernah mengajar teman-teman termasuk Protea, tapi saya juga tidak tahu dimana Protea dimakamkan.” Sambungnya lagi.

Aku membutuhkan energi untuk memulai cerita tentang Protea dengan Matahari. Aku meyakini Matahari adalah sosok dewasa walau usianya jauh dibawahku. Cukup lama kami berbincang tentang Protea hari itu. Aku menceritakan semua awal pertemuan dengan Protea dan seluruh perjalanan hingga hari itu. Matahari berulang minta ijin untuk minum dalam kebingungannya. Aku bisa memahami.

“Bu, Mungkinkah Protea akan menuntut Bonobo?” Matahari bertanya.

“Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian, Matahari.” Jawabku. “Suatu hari sebelum aku meninggalkannya, Bonobo pasti akan bertanya tentang Protea.” Sambungku. “Kalau hari itu tiba aku akan menagih janjinya untuk Protea.” Sambungku lagi. “Cinta dan kematian adalah dua hal yang pasti terjadi.” Aku menambahkan.

“Mungkin ketakutan Bonobo pada Sang Pencipta sudah mati, tapi kalau Protea bangkit menagih janjinya, Bonobo bisa lebih dari ketakutan dan menderita.” Matahari seperti ikut menyimpan amarah. Lamunanku tentang Protea sering muncul beberapa hari setelah aku dan Matahari membahasnya. Aku merasakan dia begitu dekat denganku.

Setelah pembayaran kebebasan Matahari, hampir setiap hari Bonobo menanyakan tentangnya. Lusinan celana dalam, bra, baju seksi untuk Matahari yang sudah di pesan Bonobo datang hari itu. Ia meminta aku mengambil foto dan mengirimkannya ke Matahari. Aku harus menjadi pengadilanku sendiri atas perbuatannya, tanpa membunuh atau memutuskan ia bersalah, karena ia tak akan pernah mengaku. Aku harus punya cara hingga Bonobo menghukum dirinya sendiri hingga kematiannya. Ia sudah kehilangan kendali atas semuanya.

Matahari memberi komentar atas barang-barang dari Bonobo yang akan di berikan padanya. “Buk, itu semua barang online murahan. Mari kita rampas lagi uangnya.” Jawab Matahari sambil memberikan icon tertawa. Matahari lalu melakukan video calls denganku, Bonobo berbicara dan aku menterjemahkan. Demikian juga kalau Matahari bicara aku menterjemahkan dengan trick manis.

“Halo, Kethek.” Sapa Matahari dan membuatku tersenyum lebar.

“Halo my love. Saya sudah tidak sabar untuk bertemu kamu.” Jawab Bonobo menindasku bersama Matahari.

“My love rupamu.” Jawab Matahari, aku menterjemahkan hal beda ke Bonobo.

“Kamu suka dengan baju-bajunya?” tanya Bonobo dengan bahasa inggris yang langsung aku terjemahkan ke Matahari.

“Saya sangat suka, tapi saya butuh uang 20 juta lagi untuk ibu saya.” Kata Matahari memeras Bonobo. Aku menterjemahkan ke Bonobo apa yang di inginkan Matahari.

Ia diam berpikir sesaat, mentalnya sudah bertekuk lutut dengan rayuan Matahari yang aku terjemahkan berbeda kepadanya. “Besok kita akan transfer kamu lagi, 20 juta, my love.” Jawab Bonobo kemudian.

“Oh. terimakasih my love. I love you, asu (anjing).” Jawab Matahari, dan membuat Bonobo yakin, Matahari telah jatuh cinta padanya. “Kita jatuhkan dia hingga tersungkur, Buk.” Kata Matahari kepadaku sebelum telepon ditutup.

Aku mengetahui Bonobo tidak mempunyai uang sebanyak itu untuk dikirim ke aku lalu ke Matahari, apalagi untuk keesokan harinya. Artinya ia harus menjual sesuatu atau berhutang. Ia memilih berhutang pada anaknya dengan alasan yang tentu saja tak nyata. Sang anak juga tak berpikir sehat, dan langsung memberi ayahnya 20 juta.

Bonobo menepati janjinya mengirim uang ke Matahari lewat aku. Hanya dalam hitungan hari, gadis seksi dan pinatr sudah bisa mengantongi uang dalam jumlah besar dari Bonobo yang sudah tidak sabar ingin mencicipi vaginanya. Mungkin ini barbar, tapi Bonobo yang menginginkan semua kejadian ini. Ia yang ingin menipu dan ditipu.

“Ibu, saya hanya butuh 6 juta, sisanya adalah milik Ibu.” Kata Matahari. “Tak perlu lagi ada belas kasih untuk memiskinkannya, Buk.” Sambung Matahari.

Ia semakin bangga ketika bisa mengirim uang dalam jumlah banyak pada gadis seperti kamu.” Aku menambahkan.

“Kalau begitu mari bertindak berani dan sedikit gila, Buk.” Kata Matahari dan kami tertawa.

“Setelah semua sirna, ia mungkin kesepian dan tinggal sendiri dengan kucing atau anjing yang akan merawatnya.” kataku. “Saat ia menyadarinya semua sudah runtuh.” Aku menegaskan pada Matahari.

Aku akan menyelesaikan apa yang sudah aku mulai dan tak ingin memberitahu siapapun, aku adalah misteri, tinggal di hutan dan menjadi bos atas dirikiku sendiri untuk semua yang kujalani ini. Mendengarkan kebohongan dan kebohongan Bonobo walau ia mengutarakan pikirannya, menjadi hal melelahkan, namun itu kenyataan dan jalan yang harus kuhadapi. Bulan hadir malam itu, mengajakku berbagi cerita tentang banyak hal, aku juga memintanya untuk hadir pada keelokan panen anggur sebelum aku meninggalkan Perancis.

@@@@@

Aku tak akan berbaring dan menatap awan berlalu. Alam selalu memberiku hiburan yang fantastic. Kehidupanku berlalu lebih cepat dari dugaan. Terkadang kesepian itu pecundang. Undangan kehormatan untuk mengunjungi dua perusahaan wine datang dari Saint-Emilion, Barat daya Perancis. Aku akan menikmati musim anggur dan kastil yang indah, walau bukan ahli wine. Aku hanya melihat wine dari lensa dan penaku. Saint Emilion mendapat julukan sebagai kota paling romantic dan fotogenik di seluruh Perancis, dibangun di atas dataran tinggi batu kapur dan menjadi fondasi baik secara harafiah maupun kiasan untuk seluruh kota. kastil-kastil, perkebunan, pengolahan wine, menjadi simbol dari kesuksesan dan status.

Bordeaux, semua akan membicarakan wine. Angin berhembus masuk melewati kaca mobil yang terbuka, suaranya menyenangkan, dan menyentuh wajahku indah. Hujan dan melankolis, aku menyukainya. Saint Emilion, desa abad pertengahan terletak di jantung area anggur Bordeaux. Kilang anggur terkenal, berkualitas, arsitektur yang elok, kastil, menjadi perpaduan mewah dan sempurna. Untuk pertama kalinya di dunia kebun anggur masuk dalam warisan dunia UNESCO, sebagai lanskap budaya, yaitu bentang alam bersejarah yang tetap utuh namun masih beraktivitas. Saint Emilion menghasilkan lebih dari 250.000 hl anggur setiap vintage. Menjadi anggur merah (Red Wine) paling bergengsi, berumur panjang, dan eksklusif di dunia. Seperti Cheval Blanc, Ausone, Angelus, Figeac, dan Pavie.

Bentangan anggur yang beragam jenis memiliki wajah luar biasa, juga disebabkan oleh geologi yang komplek (pasir, kapur, tanah liat, dll) dan iklim mikro. Ini bukan soal selera dan gaya, melainkan soal terroir, karena mampu menghasilkan wine yang lebih lembut dan unik. Aku berada di sekitar perkebunan yang dihormati Le Pin dan Petrus.

Melakukan tur pribadi yang spektakular, bertemu dengan pemiliknya, membawaku mengelilingi kebun anggur nya, kastil, serta pemandangan yang tak terucap. Saint Emilion seolah memamerkan kemewahannya.

Pembuatan wine yang mengesankan. Aku mulai dulu dari kilang-kilang anggur begitu wah. Disini ada pengendalian iklim yang canggih, keseimbangan sempurna antara suhu, dan

kelembapan untuk menuakan anggur. Organic dan biodinamis, tanpa bahan kimia, hanya buah anggur. Daniel Mouty menjelaskan garis besar proses hingga penuan dengan ramah, gagah, dan rendah diri kepadaku. Sungguh keahlian yang sempurna.

Keluarga anggur ini punya rasa yang unik menurutku, dan berbeda. Daniel lalu membuka kran dari salah satu kilang sangat besar dan mengucur red wine pada gelas putih bening. Varietynya saling melengkapi dan kontras di gelas. Ada campuran dari iklim yang sejuk. Beliau mengulurkannya padaku, aku menggoyangkan gelasnyanya dan mencium aroma yang memabukkan rasa. Kami bersulang, kemudian menyeruputnya, bukan menegak. Rasa ketika wine memasuki tenggorakan seperti berada di pedesaan yang sunyi, menepi, lalu bercinta. Kami tertawa sedikit saling mengenal dan berdiri cukup lama diantara kilang-kilang. Sebuah kehormatan bagiku.

Francois, umurnya 57 tahun, salah satu pimpinan sekaligus rekanan dari Perusahaan di Daniel, datang menemui kami dengan senyum manis, matang, dan menawan.

“Yang ini bisa memabukkan.” Aku membatin.

Daniel memperkenalkan dan menceritakan kepadaku sedikit tentang Francois. Karena kesibukan Daniel melayani beberapa pembeli partai besar dari luar negeri sudah berdatangan, aku menghabiskan waktu berkeliling Saint Emilion dengan Francois, sebelum kembali lagi ke tempat botol-botol wine milik Daniel untuk sesi foto. Bonobo selalu tak terkendali dengan validasi, ingin mendapatkan pengakuan luar biasa sekaligus empati, yang terkadang malah merugikan dirinya sendiri. Ia bercerita operasi jantung dan strokenya, dan kesuksesan masa lalunya. Daniel dan Francois menanggapi dengan sopan, namun kemudian memotongnya karena kesibukan mereka yang padat.

Francois tak tertarik membawa Bonobo untuk mengikuti tur pribadi miliknya dengan alasan geografis yang sulit. Dia khawatir dengan jantung dan stroke Bonobo akan kambuh. Bonobo juga tak bisa membantah, ada penyesalan pada wajahnya karena kesombongan dan kepintarannya.

“Saya paling benci dengan situasi tua dan stroke ini.” Bonobo mencoba berkelakar sambil tertawa. “Tapi saya tetap bersemangat dengan wanita.” Ia menambahkan tanpa malu, kami semua hanya menyambut dengan senyum terpaksa. Ia selalu protes dengan usianya yang makin tua dan menjadi beban serta lamban, bukan menjadi tenang tapi berlawanan. Ada suasana tidak nyaman pada Daniel dan Francois. Bonobo akhirnya menunggu di ruang kantor belakang Daniel untuk istirahat.

“Maaf, saya sengaja menculikmu.” Francois berbisik dan tersenyum nyaman tanpa bergabung dengan kami. Tak butuh waktu lama untuk akrab, karena dia berbahasa Inggris dengan baik. Dia membawaku ke tempat panen anggur, melewati jalanan berkelok, naik turun, dan kadang berbatu dengan kiri kanan bentangan permadani anggur.

“Woww...!!” hanya itu yang mampu aku ucapkan. Francois tersenyum lebar melihat reaksiku.

“Tunggu dulu, masih ada kejutan terbaik.” Kata Francois sambil terus mengemudi, dan saling sedikit bertukar cerita sederhana. “Tidak biasanya saya menemui tamu sendiri, apalagi untuk membawa tur pribadi ini.” katanya dengan reaksi tampan.

“Terimakasih untuk yang tidak biasa dan luar biasa ini.” aku merasa berharga.

“Begitu melihat CV kamu dan dari Indonesia, aku menjadi sangat tertarik. Kamu datang dari jauh, berani, mungkin juga gila.” Dia berkomentar tentang diriku dan tersenyum lebar.

“Rasanya, tidak menantang kalau berada di Saint Emilion tanpa kegilaan.” Jawabku.

“Sudah kuduga jawaban kamu! Sangat menarik!” dia berkomentar sembari sedikit berteriak senang, dan kami tertawa lepas. Francois mulai sedikit bercerita tentang kisah perjalanan botol wine yang dia kendalikan ke banyak negara di dunia.

“Pantas dia tampak santai, tenang, hamble, seperti Daniel.” Aku membatin. Seperti pepatah Jawa, padi semakin berisi semakin menunduk.

Tiga puluh menit kemudian, Francois menghentikan mobilnya. Diluar sedang gerimis, sedikit kabut, dan udara dingin.

“Kamu mau keluar mobil bermain hujan, merasakan kabut Saint Emilion, atau hanya ingin tidur di mobil?” dia bertanya sekaligus menggoda.

“Aku tak ingin melewati gerimis dan dingin disini.” Jawabku.

“Rapatkan jaketmu dulu.” Kata Francois sambil merapatkan dan membetulkan jaketku dengan tenang. “Udara sangat dingin, kamu dari Indonesia, belum terbiasa.” Tambahnya.

“Terimakasih.” Jawabku. Lalu kami berdua keluar dari mobil. Francois menggandengku setengah berlari menuju kelokan dengan bukit tinggi.

Aku terdiam, terpesona dengan kesombongan Saint Emilion, memberi lembaran cerita putih yang berbeda. “Apa yang harus aku katakan.” Aku setengah berteriak pada Francois sembari menghalau udara dingin.

“Tidak perlu berkata, ikuti perasaanmu.” Katanya. Dia melepas scarf miliknya dan menalungkan rapat di leherku hingga aku merasa hangat. “Ini aku bawa dari Kashmir.” Katanya.

“Terimakasih kamu sudah baik kepadaku.” Jawabku.

“Menurutku kamu berhak menerimanya, karena kamu sudah datang sangat jauh.” kata Francois. “Apa yang kamu rasakan?” dia bertanya.

Aku diam sesaat, “Berdiri disini, di Tengah permadani berlian anggur, aku merasa menjadi makhluk paling cantik, hatiku menyanyi, menari, dan berpelukan dengan alam.” Aku berkata sambil membentangkan tanganku.

“Berikan cameramu, aku akan mengambil lansekap terbaik disini, dan kamu berdiri membayangkan apa yang akan kamu tulis disini.” dia begitu mengerti. Aku memberikan kameraku padanya. Cekatan dia berlari mencari angle gambar cantik ini. Dia juga tahu cara mengambatkan camera dan lensa dari hujan.

“Mempesona.” Aku membatin. Musim baru selalu dipenuhi dengan peluang dan harapan, mengambil langkah besar berikutnya, tanpa drama, walau ada perbedaan. Hidup juga perlu membagi waktu dan menghargainya karena waktu berlalu terlalu cepat. Ketika jiwa butuh ketenangan disini tempatnya, jika ingin bersedih dengan pasangan juga disini tempatnya. Meditasi, sunyi, angin, gerimis, dan kabut. Permadani surga, terbentang, nyata, serta terlalu indah untuk sebuah lukisan. Aku merasa terlalu menawan berdiri di Tengah

hamparan Saint Emilion. Gerimis melambat pergi, dan kabut masih menemaniku mengisi tulisan dalam pikiranku. Hari yang indah di negeri wine.

“Dengan nama angin dan air dalam tubuhku, keluarkanlah..” aku membatin sambil menengadah keatas menyambut kebebasan.

Aku masih berdiri tak ingin pergi, merefleksikan perjalananku memandang jauh ke hamparan. Seperti menginjak beragam batu permata dengan banyak sisi dan dinamis, tajam, halus, tumpul. Aku diseret pada kehidupanku tanpa punya kendali, terjun bebas. Ada kemiskinan emosional menghadapi kebengisan Bonobo. Ini musim Wine, yang menandakan awal baru, optimisme, dan meraih kesempatan baik. kematian diriku telah lewat. Aku siap dengan titik balik, dan metamorphosis.

“Wine, bisa menciptakan hubungan ribadi antara pembuat anggur dan peminumnya, menyatukan, dan mencegah banyak kesedihan.” Kata Francois sambil mengembalikan kameraku. Aku mendengarkan sambil memandangnya. “Setiap rasa ketika sampai di tenggorokan, akan memberi kisah yang berbeda.” Dia menambahkan.

“Kamu memperlakukan wine seperti wanita, menarik dan luar biasa.” Kataku dan dia terbahak.

“Dia, sang wine bisa membuatmu takjub, punya keberanian, ada sensasi bercinta, bercumbu, dan berujung di posisi 69 yang menggairahkan.” Katanya membuat kami terbahak. Francois mengulurkan tangannya menarik lembut jemari tanganku, menuju bagian lain.

Kami memasuki mobil, dan Francois kembali membawaku melewati ratusan hektar anggur. Dia mengemudi dengan baik sehingga aku tetap bisa mengambil video dengan halus. Gerimis juga sudah reda dan kabut pergi menyisakan awan mendung serta angin dingin. Dua puluh menit kemudian kami berhenti pada hamparan kebun anggur yang siap panen. Francois memberiku kesempatan mengambil gambar detail pada gerombolan anggur warna biru tua setengah ungu yang bergelantungan di setiap pohon.

Kakiku menyentuh tanah kering walau udara dingin, langkah demi langkah membidik kemewahan buah anggur bahan wine yang bergantung dan bergerombol padat berdesakan, bulat kecil dengan rasa memukau. “Fantastic!” aku memandangi monitor kameraku bergeming kagum. Berjalan memasuki labirin perkebunan membuatku terhipnotis. Aku berhenti beberapa saat, membayangkan berbaring di Tengah labirin dengan sebotol wine terbaik. hingga tak menyadari Francois sudah dibelakangku.

“Buka mulutmu.” Francois memintaku.

Aku menurutinya. Dia memasukkan beberapa buah anggur dan aku mengunyahnya. Manis dan sensasional. “Wow! Rasa yang sangat mahal.” aku berkomentar. “Boleh mita lagi?” aku bertanya. Dia tertawa manis melihat mimikku dan memasukkan beberapa anggur lagi ke mulutku, lalu menggandengku keluar labirin, berjalan cepat mesin pemanen.

Ada dua cara pemanenan, menggunakan mesin dan tradisional menggunakan tenaga manusia. Francois memegang tubuhku dari bawah menaiki tangga ke atas mesin tractor pemanen. Alam selalu memberiku keajaiban tak terduga. Aku tersenyum bergembira seperti anak kecil, membentangkan tangan diatas mesin pemanen anggur di Saint Emilion Perancis dengan rasa luar biasa.

“Ada dongeng fantastis tentang pangeran dan putri anggur yang harus aku buat.” Aku berbicara pada Francois sambil mengambil gambar.

Mesin bergerak perlahan dengan pilot canggih memasuki labirin kebun anggur. Francois memegang pundakku, dan aku bisa melihat dengan jelas dari atas mesin pemanen bagaimana mesin canggih ini memilah batang dan daun. Lagi dan lagi Saint Emilion memamerkan kecantikan yang elegan. Francois memegang tubuhku untuk tidak jatuh saat mengambil gambar bagaimana butiran biji anggur berkualitas tinggi masuk ke dalam mesin tanpa merusak kualitasnya. Sang pilot terus berhati-hati memutar labirin karena ingin aku menghasilkan gambar bagus tanpa ada goyangan yang hebat.

“Bagaimana kamu masih berdiri di sampingnya dengan perselingkuhan yang terus dia lakukan.” Francois bertanya sekaligus berteriak karena suara mesin dan angin yang kencang, walau aku tak pernah bercerita semua kisah tentang Bonobo padanya. Aku juga tak ingin bertanya darimana dia mengetahuinya. “Apakah kamu tergila-gila dengan tatapannya?” Dia masih bertanya sambil tertawa menggoda dan memegang tubuhku yang berarti memeluk pinggangku dari belakang.

“Kamu membahas kehidupan cintaku di belakangku?” tanyaku sambil tertawa dan fokus dengan lensaku. “Hanya tiga hari ia menatapku penuh cinta setelah menyatakan cintanya hari itu.” jawabku berteriak sambil mengambil gambar. “Setelah itu ia tak lagi menatapku, hanya menjalani rutinitas dan akhirnya sepi.” Aku berteriak, bersamaan angin kencang menghempas dan Francois memeluk tubuhku erat. “Hidup berdampingan, bertemu setiap saat, tapi kosong, hampa, karena ia selalu memikirkan vagina wanita dan gadis belia lain.” sambungku kembali berteriak dan mengambil angle terakhir dengan posisi sulit.

“Cinta bukan hitam atau putih.” Kata Francois sambil membalikkan tubuhku hingga tubuh kami bersentuhan karena memang ruang di atas mesin pemanen seharusnya hanya muat untuk satu orang yaitu pilotnya. “Terimakasih untuk bertanya dan menjadi teman terhebat hari ini.” kataku, dan dia memelukku.

Setelah beberapa putaran mesin pemanen keluar labirin dan truk kecil untuk menampung anggur panen sudah siap menunggu di luar labirin. Francois kembali membantuku turun dari mesin dengan mengangkat tubuhku. Biji anggur biru tua dan mengkilap yang sudah di panen dituangkan ke dalam truck kecil, tanpa ada yang tumpah atau tersisa, menakjubkan. Biji-biji anggur itu langsung dibawa ke tempat pengolahan yang juga berada ditengah hamparan perkebunan. Truck hidrolik itu menuangkan biji anggur ke dalam mesin gilingan hingga keluar menjadi sari yang masih segar. Francois memberiku segelas kecil dari sari segar yang belum di olah.

Aku menyeruputnya, dan rasa ragu dalam hidupku rasanya sirna. “Sensasi kali ini. luar biasa.” Komentarku pada Francois. “Ia memainkan permainan busuknya sendiri, ia kejam pada wanita-wanita yang ditidurnya dan pada dirinya sendiri, jadi persetan dengan dirinya!” aku berteriak, padahal belum mabuk.

Francois tampak senang dan tertawa sembari menepuk pundakku. “Kamu butuh kalimat itu keluar seperti air.” Katanya sambil memberiku lagi segelas kecil sari anggur yang luar biasa. “Belum usai, aku bisa memberimu kejutan lebih dan lebih,” jawabnya menggoda dan membuat kami tertawa lepas.

Tur pribadi dengan Francois memang belum usai, Francois kembali mengemudikan mobilnya menyusuri bentangan perkebunan anggur dan berhenti pada kastil yang menawan. Dia melangkah cepat dan aku mengikuti di belakangnya. Setelah berbicara dan mengenalkanku dengan beberapa stafnya Francois membawaku menuju Gudang bawah tanah. Melewati jalan berundak setapak menuju goa batu.

Aku tak mampu berkata, aku memandangi Francois, dia memelukku beberapa saat.

“Terimakasih, lagi dan lagi.” Hanya itu yang bisa aku ucapkan untuk Francois. Dia menepuk pipiku tersenyum lebar.

Ratusan kilang anggur dari bahan kayu, untuk fermentasi *wine*, berada di goa bawah tanah. Goa itu digali selama berabad-abad, yang meninggalkan jaringan besar Lorong dan ruang bawah tanah yang membentang di bawah kebun anggur sekitarnya. Ada Sejarah panjang tentang Lorong-lorong untuk penyimpanan anggur di seluruh Saint Emilion. Kematangan berbagai campuran, varietas anggur menyebabkan wine Saint Emilion memiliki beragam aroma dan rasa yang sangat dihargai. Aku melangkah perlahan menyisir labirin kilang wine, menyentuhnya, dan tak ada aroma lembab, benar-benar kering. Aku mengaguminya. Berulang aku menengok Francois yang melangkah di belakangku sekedar ingin mengucapkan beribu terimakasih.

“Kami juga membuat campuran dari wilayah yang sama.” Francois menjelaskan. “Wine itu butuh kesabaran, waktu, kualitas, bukan kuantitas.” sambungnya. “Aku akan membawakan special wine simpanan khusus untuk makan siang kita berdua, dan kau bisa mencicipinya. Anggur bersoda, alami, menggabungkan tehnik kuno dan modern.” Katanya. “Juga sudah aku siapkan wine yang untuk kamu bawa pulang.” Dia menambahkan.

“Wow, itu akan sangat special buatku.” jawabku. “Bagaimana Wine bisa membawamu kemari?” aku bertanya.

“Bagaimana kalau kita balik, wine akan membawamu kembali ke tempat ini, dengan hal baru dalam hidupmu.” Ia berkata. Aku melihatnya bingung. “Aku sudah mengetahui ceritanya.” Sambungnya. Francois tak pernah ingin menjelaskan tentang yang dia tahu, aku juga tak tertarik untuk memaksanya bercerita. “Ini liburanmu.” Tambahnya lagi, dan kami melanjutkan langkah menyisir labirin kilang wine.

“Aku suka dengan kisah wine yang membawa kita pada tempat dan hal yang tak terduga bahkan Ajaib.” Kataku. “Red wine, juga menjadi minuman yang banyak digemari di Cina, karena warna merah dianggap membawa keberuntungan.” Kataku.

“Kamu benar, dan aku beberapa kali juga datang ke sana.” Katanya. “Dengan Wine aku menemukan duniaku.” Katanya. “Red wine disajikan dingin dengan suhu sekitar 8 derajat Celcius, akan menjadi rasa yang memikat.” Dia memandangiku, dan kami berhenti di tengah ratusan kilang wine di Lorong yang menakjubkan.

Saint Emilion, menyadarkan banyak hal, aku sudah merasa cukup menjalani rangkaian kisah manis dan kelam, seperti arus alam, dan intuisi adalah panduanku. Dengan perjalanan yang keras bersama Bonobo, aku punya keyakinan kuat akan perjalananku berikutnya. Dari kilang wine bawah tanah, Francois membawaku makan siang sambil melewati kota Saint Emilion, hanya melewati tanpa turun dan mengambil gambar semampuku. Melalui jalanan berbatu yang menawan, kemudian ke arah Bell Tower atau Menara lonceng, The King’s Keep, The Great Wall, dan lainnya. Francois membawaku ke restaurant mewah berada di atas kota dan kebun anggur. Ada perapian kecil di depan kami duduk untuk bersulang wine, berbincang dan menghalau udara dingin.

“Francois, bagaimana aku akan membayar di restaurant mewah ini?” aku berbisik.

“Terimakasih sudah jauh mengunjungi Saint Emilion dari Indonesia. Kamu adalah tamu yang manis, tersakiti, sekaligus menjadi kehormatan buat saya.” Dia tersenyum lebar dan menepuk pipiku. Aku tertawa lirih.

“Bagaimana dengan Bonobo? Ia sudah menunggu lama di kantor Daniel.” Aku bertanya.

“Kamu memikirkannya, sedang dia sibuk memesan perempuan lain disana.” Katanya santai, aku tertawa lirih dengan gurauannya yang nyata. Francois meminta pelayan membuka Wine special yang dia bawa untukku, sambil menunggu makanan pesanan kami. Aku merasa sedikit aneh karena pihak restaurant tidak keberatan dengan wine yang dibawa Francois dari luar. Tapi aku juga tak ingin bertanya.

Duduk di restaurant mahal di atas kota Saint Emilion di tengah kebun anggur bersama sebotol wine special, adalah kenyataan yang menjadi mimpi. Apapun yang terucap mungkin itu perasaan sesungguhnya, karena aku sudah dibuat mabuk oleh Francois dengan tur pribadinya. Kami bersulang,

“Untuk pelecehan dan cinta.” kataku, membuat Francois terkekeh. Aku mencium aromanya, mengamati, mencicipi, dan menyesapnya, lalu membicarakannya.

“Bersihkan tenggorokanmu dari rasa debu yang menyakitkan dengan wine.” Katanya, ganti aku yang tertawa.

“Tak ada kata selain “Wah”.” Aku berkomentar sambil masih memegang gelas wineku setelah menyeruput wine special milik Francois. “Aku menyukai alam, membuatku tenang, dan selalu memberi selera luar biasa.” Sambungku sambil menyeruputnya lagi.

“Entah kemana arah hidup kita, mari jalani dengan bersulang Wine.” Tambahnya. “Mencicipi anggur tanpa ada pelecehan dan perundungan.” Francois tertawa menyindirku. Dan aku tertawa tak peduli.

“Siapa sebenarnya kamu..?” aku memberanikan bertanya karena sindirannya. “Aku bertanya karena kamu sudah memberiku inspirasi perjalanan hari ini.” Aku tertawa kecil sedikit membual, dan dia tahu.

“Jangan coba merayuku, nona..” Jawabnya dan membuat kami saling tersenyum lebar. “Suatu saat kamu akan tahu..” dia menatapku sangat baik, dan aku melupakan pertanyaanku. “Apa yang membuat kamu menulis kisahmu dengan dia?” Francois bertanya.

Aku diam beberapa saat, “Air mata.” Jawabku. Sulit aku bilang Bonobo masa terbaik dalam hidupku, karena sangat menyedihkan tapi juga menjadi masa baik di Eropa. Ada kenikmatan setiap moment di Saint Emilion.

Sajian menu Salmon, dengan topping jamur, paprika, dan salad, serta kebun anggur menjadi menu makan siang yang mewah hari itu. Setiap makanan menjadi elegan dan lebih beradab, karena wine menyertai di sebelahnya.

“Meragukan diri artinya menghargai diri sendiri pada semesta lain.” dia mengerti yang aku pikirkan. “Kamu harus mencicipi rasa bahagia, seperti mencicipi mushroom dan wine ini.” katanya sambil menyuapkan Salmon dan mushroom padaku.

“Tak perlu khawatir, aku telah menemukan yang kucari, dan rasanya sangat nikmat seperti special wine yang kamu bawa, berani, tenang, menggoda, seksi, dan mematikan.” Aku berbicara, dan lagi Francis tertawa karena menyukai kiasanku.

Kami menikmati makan siang dengan begitu dekat, walau aku tak mengenal siapa Francois sesungguhnya. Kejutan itu datang beberapa bulan kemudian. Aku dan Francois mengakhiri tur pribadi yang istimewa dengan manis, berjanji untuk saling bertukar kabar dan bertemu kembali. Dia sudah menyimpan nomor teleponku. Wine Saint Emilion memberi

cerita indah perpisahanku dengan Francois, lalu dia menggandengku erat memasuki mobil kembali ke tempat Bonobo menunggu kami.

Aku melihat kebenaran dalam diriku, sudah 55 tahun, Bonobo tak menyukai yang tua, waktunya segera akan tiba. Saint Emilion akan masih sama menjadi tempat istimewa dengan segala cerita dan kisah manis di dalamnya tentang wine. Ketika berdiri menghadap perkebunan anggur, pedesaan, dan alamnya, jiwaku menjadi kuat, satu-satunya yang unik dan tak tertandingi. Memberi inspirasi pada setiap pemberhentian.

Daniel menyambutku dengan pelukan hangat saat Francois mengantarkan aku kembali ke kantornya dan bertemu Bonobo. Kami berbincang beberapa saat tentang tur sangat pribadi ini. Francois memuji diriku berulang dan berulang di depan Bonobo, tanpa ingin peduli.

“Hanya tamu istimewa yang mendapat pengawalan khusus dari dia.” kata Daniel Bonobo tentang Francois. “Hari ini Francois datang khusus untuk gadis istimewa dari Indonesia.” sambung Daniel, sambil menepuk pundakku akrab.

“Karena kecantikan dan kepintarannya yang membuat saya datang.” Kata Francois merendah dan membuat Bonobo terbangkam.

“Ya, dia baik dan pintar, karena itu aku memilihnya.” Kata Bonobo tanpa malu dengan perbuatannya. Francois dan Daniel seakan tak peduli.

Francois memelukku erat mencium pipiku lembut sebelum kembali ke Perusahaan miliknya, dan tak lupa memberiku satu box wine oleh-oleh untukku.

“Kamu sudah tahu cara mencicipinya, dan akan selalu mengingat perjalanan di Saint Emilion.” Demikian pesannya, sambil mencium hormat jemari tanganku.

“Terimakasih, sangat banyak, Francois.” Aku melambai padanya.

Lagi dan lagi, alam membawakanku banyak kisah perjalanan yang memukau. Aku menang banyak dibanding penderitaan dan frustrasi Bonobo untuk mencari kesenangan vagina yang menggerogoti mental hingga sakitnya. Gesekan masalah lama tak akan pernah usai hingga kejatuhannya atau kematian menjemputnya. Ia tak pernah peduli denganku, dan berpikir keinginannya adalah benar selama semua transaksi berjalan lancar. Aku melihat kehidupan yang kuinginkan di koyak tak manusiawi. Hanya aku yang bisa mengubah arah untuk jalanku sendiri. Setelah semua kesakitan dan kematian rasa, serta kesedihan yang menyertaiku, ambisiku adalah meninggalkan penderitaan sedalam-dalamnya untuk Bonobo. Aku masih akan mengambil pilihan sama sampai intuisi menuntunku untuk berhenti dan meninggalkan Bonobo. Saint Emilion, negeri anggur nan luas, kecantikan yang tak memantik api cemburu, telah memberi semangat yang tak pernah padam, romantis, dan menjadi petualangan sekali seumur hidupku.

@@@@@

